

**PERJALANAN HIDUP ABU BAKAR ASH SHIDDIQ:
SEBUAH PERKENALAN**

(*RADHIYALLAHU ‘ANHU*)

Oleh
Rimbun Natamarga

BAB I

PRIBADI DAN KELUARGA

Nama, *Kunyah*¹, dan Julukan Abu Bakar

Abu Bakar bernama Abdullah At Taimi. Beliau lahir dua tahun setelah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* lahir ke dunia ini.

Ayah Abu Bakar bernama Utsman bin Amir At Taimi, sedangkan ibu beliau bernama Salma binti *Shakhr* At Taimiyah. Mereka berasal dari keluarga Bani Taim, karena kakek moyang mereka adalah Taim bin Murrah bin Kaab. Pada

¹ *Kunyah* adalah nama yang dimulai dengan *abu* atau *ummu*. Biasanya, *abu* atau *ummu* itu disandingkan dengan nama anak pertama atau terkadang anak laki-laki yang pertama. Misalnya, jika seseorang memiliki anak pertama bernama Abdullah, maka *kunyah*-nya adalah *Abu Abdillah*. Demikian juga, misalnya, jika seorang ibu memiliki putri sulung yang bernama Nada, maka ia bisa ber-*kunyah* dengan *Ummu Nada*. Akan tetapi, kadang-kadang, ada orang-orang yang ber-*kunyah* bukan dengan nama anak-anaknya. Misalnya, Umar bin Al Khatthab. *Kunyah* beliau adalah Abu Hafsh, meskipun beliau tidak memiliki seorang anak pun yang bernama Hafsh. Menggunakan *kunyah* seperti ini termasuk *sunnah* Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Sayangnya, praktek ini banyak dilupakan oleh sebagian besar kaum muslimin sekarang. Bahkan, yang lebih menyedihkan, sebagian mereka menganggap *kunyah* adalah sesuatu yang bersifat tradisi di tengah bangsa Arab. Di negeri kita sendiri, nama *kunyah* kadang dianggap masyarakat identik dengan nama anggota-anggota teroris yang berhasil diringkus oleh Satuan Detasemen Khusus 99 Anti Teror Polri.

Murrah bin Kaab itulah bertemu nasab Abu Bakar dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Nama *Abu Bakar* adalah *kunyah*. Dengan nama *kunyah* inilah ia *radhiyallahu ‘anh*u dikenal sejarah, sebagaimana ayah dan ibunya juga yang lebih dikenal orang lewat *kunyah* Abu Quhafah dan Ummul Khair.

Adapun *Ash Shiddiq*, ini adalah julukan untuk Abu Bakar. *Ash Shiddiq* berarti *orang yang jujur dan membenarkan*. Julukan ini diperoleh berkat kedalaman dan kekuatan iman Abu Bakar dalam menerima dan membenarkan segala yang datang dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Julukan itu disematkan pada Abu Bakar ketika Islam telah datang. Jauh sebelum itu, Abu Bakar dijuluki oleh masyarakatnya dengan Al ‘Atiq. Artinya, orang yang tampan. Para ulama berbeda pendapat tentang ini. Sebagian mereka meyakini bahwa Al ‘Atiq adalah nama Abu Bakar, sementara sebagian lain meyakini sebagai julukan dan bukan nama.

Ciri-Ciri Fisik dan Sifat Abu Bakar

Abu Bakar seorang yang kurus. Ia berkulit putih. Pinggangnya kecil. Wajahnya memang tampan, tetapi selalu berkeringat. Ia memiliki kening yang lebar dan pelipis yang tipis. Jenggotnya selalu diwarnai dengan tanaman *henna* (inai).

Abu Bakar dikenal masyarakatnya sebagai orang yang baik dan memiliki perangai yang halus. Untuk kehidupan sehari-hari, Abu Bakar berdagang. Sebagai pedagang, ia selalu berlaku jujur dan disegani banyak orang.

Karena itu, pantaslah, jika orang-orang pun jadi senang bergaul dan berteman dengan Abu Bakar. Di antara teman-teman dekat Abu Bakar adalah Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah.

Istri dan Anak-Anak Abu Bakar

Selama hidupnya, Abu Bakar memiliki beberapa orang istri. Sebagiannya dinikahi ketika masih tinggal di Mekkah, sebagian yang lain ketika sudah hijrah ke Madinah.

Istri Abu Bakar yang pertama adalah Qutailah binti Abdul Uzza Al Asadiyah yang dinikahi sebelum datang Islam. Dari Qutailah, Abu Bakar mendapat anak—atlas izin Allah—bernama Abdullah dan Asma'.

Kedua anak Abu Bakar itu masuk Islam. Abdullah *radhiyallahu 'anhu* menjadi salah seorang sahabat Rasulullah yang gugur ketika terjadi Perang Tha-if pada tahun ke-8 H. Sementara itu, Asma' *radhiyallahu 'anha* menikah dengan Az Zubair bin Al Awwam *radhiyallahu 'anhu*, salah seorang *hawari* (pembela) Rasulullah.

Dari Az Zubair, Asma' melahirkan beberapa orang cucu untuk Abu Bakar. Di antaranya adalah Abdullah bin Az Zubair, Urwah bin Az Zubair, dan Mush'ab bin Az Zubair. Abdullah dikenal sebagai khalifah penyelang pada masa pemerintahan Bani Umayyah, sedangkan Urwah dikenal sebagai salah satu ahli fikih terkemuka yang pernah muncul dalam sejarah Madinah.

Istri Abu Bakar berikutnya adalah Ummu Rumah binti Amir dari Bani Kinanah. Untuk Abu Bakar, Ummu Rumah melahirkan Abdurrahman dan Aisyah.

Abdurrahman dan Aisyah juga masuk Islam. Bedanya, Abdurrahman baru masuk Islam setelah terjadi Perang Badar, sedangkan Aisyah sudah memeluk Islam sejak kanak-kanak. Jika Asma' dinikahi *hawari* Rasulullah, maka Aisyah dinikahi oleh Rasulullah sebelum hijrah ke Madinah.

Di Madinah, Abu Bakar menikahi dua orang wanita. Pertama, Habibah binti Kharijah dari Bani Harits. Kedua, Asma' binti Umais.

Habibah adalah salah seorang wanita Anshar dari kalangan Khazraj. Darinya, Abu Bakar mendapatkan anak yang bernama Ummu Kultsum.

Adapun Asma' binti Umais, ia adalah janda Ja'far bin Abi Thalib yang gugur di medan Perang Mu'tah pada tahun ke-7 hijriah. Darinya, Abu Bakar mendapatkan anak yang bernama Muhammad.

BAB II

SEMASA RASULULLAH HIDUP

Sudah sejak sebelum datangnya Islam, Abu Bakar telah bersahabat baik dengan Rasulullah. Seperti sahabat baiknya, Abu Bakar tidak pernah menyembah berhala ketika masih *jahiliyah*.

Ia *radhiyallahu ‘anhu* juga tidak pernah melakukan hal-hal yang keji seperti berzina. Bahkan, ia tidak pernah memasukkan satu tetes *khamr* pun ke dalam mulutnya. Padahal, meminum *khamr* merupakan sebuah kebiasaan yang lazim di kalangan penduduk kota Mekkah waktu itu.

Ketika Islam datang, Abu Bakar tidak ragu untuk memeluknya. Terlebih lagi, Rasulullah yang jadi sahabat baiknya adalah orang jujur yang dapat dipercaya. Kedekatan mereka berdua membuat Abu Bakar tercatat dalam sejarah sebagai laki-laki dewasa pertama yang memeluk Islam.

Sejak memeluk Islam, Abu Bakar memberikan banyak bantuan kepada Rasulullah dan dakwah yang diemban beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Bantuan yang dimaksud terdiri dari bantuan yang berupa harta, tenaga, dan dakwah.

Menyumbang Harta-Benda

Dari harta-benda, Abu Bakar banyak berinfak di jalan Allah, di Mekkah dan terlebih lagi di Madinah. Di Mekkah, misalnya,

Abu Bakar mengeluarkan sebanyak 40.000 dirham di tahun-tahun pertama penyebaran Islam di Mekkah.

Jumlah itu sebagiannya dipakai untuk membeli budak-budak yang disiksa majikan mereka karena memeluk Islam. Abu Bakar membeli mereka dari tuan masing-masing sebelum kemudian dimerdekakan begitu saja.

Di antara budak-budak yang dibeli dan dimerdekakan seperti itu adalah Bilal bin Rabah, Hamamah—ibunda Bilal, Amir bin Fuhairah, Zanirah, An Nahdiyah dan putrinya, dan seorang budak perempuan Bani Adi yang sering disiksa Umar bin Al Khaththab—sebelum masuk Islam. Mereka semua dibeli Abu Bakar untuk segera dimerdekakan tanpa memanfaatkan mereka terlebih dahulu.

Ketika hendak hijrah ke Madinah, Abu Bakar menyiapkan perbekalan untuk Rasulullah dan dirinya sendiri berupa hewan-hewan tunggangan, makan dan minum, tenaga penunjuk jalan ke Madinah, dan informasi-informasi penting. Semua itu disiapkan Abu Bakar tanpa meminta ganti dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Adapun di Madinah, sudah diketahui oleh banyak kaum muslimin betapa Abu Bakar tidak tertandingi dalam hal berinfak. Dalam satu hadits *shahih*, Imam At Tirmidzi pernah meriwayatkan,

“Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah menyuruh kami bersedekah. Maka, kami pun melaksanakannya. Umar lalu berkata, ‘Semoga hari ini aku bisa mengalahkan Abu Bakar. Aku pun membawa setengah dari seluruh hartaku. Sampai

Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* bertanya, *Wahai Umar, apa yang kau sisakan untuk keluargamu?* Aku jawab, *Semisal dengan ini.* Lalu Abu Bakar datang membawa seluruh hartanya. Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* lalu bertanya, *Wahai Abu Bakar, apa yang kau sisakan untuk keluargamu?* Abu Bakar menjawab, *Aku tinggalkan bagi mereka Allah dan rasulNya'.*" [Lalu] Umar mengatakan, "Demi Allah, aku tidak akan bisa mengalahkan Abu Bakar selamanya." **(HR. Tirmidzi dan disahihkan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani dalam kitab *Shahih Sunan At Tirmidzi*)**

Memberikan Bantuan Tenaga

Dalam bentuk bantuan tenaga, ada banyak hal yang bisa disebutkan di sini. Yang paling diketahui, tentu saja, adalah bagaimana Abu Bakar hampir selalu mendampingi Rasulullah sejak hijrah sampai pun ketika tinggal di Madinah. Ketika sedang berjalan menuju Madinah, Abu Bakarlah yang menemani Rasulullah di Gua Tsur, sampai kemudian Allah *subahanahu wa ta'ala*abadikan hal itu di dalam kitabNya.

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Jika kalian tidak menolongnya [Rasulullah], maka sungguh Allah telah menolongnya. Yaitu, pada waktu orang-orang musyrik Mekkah mengeluarkannya dari Mekkah, sedangkan ia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua. Di saat ia berkata kepada temannya, ‘Janganlah engkau sedih, sesungguhnya Allah beserta kita’, Allah menurunkan ketenangan kepadanya [Rasulullah] dan menolongnya dengan [mendatangkan] tentara yang kalian tidak bisa melihatnya. Allah tinggikan kalimatNya dan Allah jadikan kalimat orang-orang kafir itulah yang rendah. Kalimat Allah-lah yang paling tinggi. Dan Allah-lah yang maha perkasa lagi maha bijaksana.”
(QS. At Taubah: 40)

Demikian juga dalam perjalanan-perjalanan yang dilakukan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* setelah menetap di Madinah. Kebanyakan perjalanan ke luar Madinah yang dilakukan Rasulullah berupa *ghazwu* atau *ghazwah* yang sering diartikan sebagai perang.

Sepanjang hidup Rasulullah di Madinah, ada 28 *ghazwah* yang terjadi. Sembilan di antaranya terjadi bentrokan fisik antara pasukan Rasulullah dan musuh Rasulullah.

Di setiap *ghazwah* tersebut, Abu Bakar selalu turut serta bersama Rasulullah. Di antara *ghazwah* besar yang patut disebutkan di sini adalah *ghazwah* Badar, Uhud, Khandaq, Bani Quraizhah, Hudaibiyah, Khaibar, Fathu Makkah, dan Tabuk.

Ikut Mendakwahkan Islam

Di bidang dakwah, Abu Bakar sudah turut membantu berdakwah sejak hari-hari pertama dakwah secara sembunyi-sembunyi dilakukan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Abu Bakar mendatangi teman-teman dekatnya, menyampaikan wahyu-wahyu yang turun kepada Rasulullah, dan mengajak mereka untuk memeluk Islam.

Lewat dakwahnya, telah masuk ke dalam Islam Abdurrahman bin Auf, Sa’ad bin Abi Waqqash, Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, dan Az Zubair bin Al Awwam. Mereka ini adalah teman-teman dekat Abu Bakar yang Rasulullah jamin sebagai penghuni-penghuni Surga.

Semangat dan dukungan Abu Bakar dalam mendakwahkan kembali Islam ke tengah masyarakat diakui oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dalam kitab *Shahih Al Bukhari*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ بَعَثَنِي إِلَيْكُمْ فَقُلْتُمْ : كَذَّبْتُمْ وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ : صَدَقَ وَوَسَّانِي بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ

“Sesungguhnya, Allah mengutusku sebagai seorang rasul kepada kalian, tetapi kalian mengatakan, ‘Engkau berdusta’. Sementara Abu Bakar mengatakan, ‘Muhammad benar’. Dan Abu Bakar juga membantuku dengan segenap jiwa dan hartanya.” **(HR. Al Bukhari)**

Karena itu, pantaslah, jika di salah satu dari hari-hari terakhir hidupnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ أَمَنَ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبُو بَكْرٍ

“Sesungguhnya, orang yang paling banyak memberi kepadaku dalam persahabatan dan harta-bendanya adalah Abu Bakar.”

(HR. Al Bukhari)

Artinya, beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengakui apa yang telah Abu Bakar berikan untuk Islam dari itu harta, tenaga, serta jiwa dan masuk ke dalam bantuan tenaga adalah bantuan berupa mendakwahkan kembali risalah yang dibawa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

BAB III

SETELAH RASULULLAH WAFAT

Rasulullah wafat pada bulan Rabiul Awwal tahun ke-11 hijriah. Sepeninggal beliau, para sahabat nabi sepakat untuk mengangkat dan membaiat Abu Bakar.

Peristiwa tersebut terjadi di Saqifah Bani Sa'idah, lalu dilanjutkan di masjid agar sahabat-sahabat nabi yang tidak hadir dapat ikut membaiat juga. Setelah itu, barulah mereka menyolatkan Rasulullah secara sendiri-sendiri.

Diangkat sebagai Pemimpin karena Ilmu

Para sahabat Rasulullah memilih dan membaiat Abu Bakar sebagai pemimpin kaum muslimin setelah Rasulullah wafat, karena Abu Bakar Ash Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* adalah sahabat nabi yang paling berilmu di antara mereka. Hal ini betul-betul diyakini oleh para sahabat nabi.

Di antara persaksian tentang keilmuan Abu Bakar adalah ucapan Abu Sa'id Al Khudri *radhiyallahu 'anhu*. Beliau pernah mengatakan,

“Suatu hari, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah berkhotbah di depan manusia. Beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ خَيْرَ عَبْدًا بَيْنَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ فَاخْتَارَ مَا عِنْدَ اللَّهِ

‘Sungguh, Allah telah memberi pilihan kepada seorang hamba antara dunia atau apa-apa yang ada di sisi Allah. Dan ternyata, hamba tersebut memilih apa-apa yang ada di sisi Allah’.

Abu Bakar pun menangis. Kami lalu heran, mengapa beliau menangis. Padahal Rasulullah hanya menceritakan seorang hamba yang memilih kebaikan. Belakangan, kami pun tahu bahwa hamba yang dimaksud adalah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sendiri, sedangkan Abu bakar adalah orang yang paling mengerti dan paling berilmu di antara kami.” **(HR. Al Bukhari dan Muslim)**

Yang harus kita perhatikan juga adalah khotbah Abu Bakar kepada kaum muslimin setelah beliau dibaiat. Dalam khotbah itu, beliau *radhiyallahu ‘anh*u mengatakan,

“Wahai saudara-saudara sekalian, sesungguhnya saya ini seperti kalian juga dan saya tidak tahu apakah sanggup memikul beban yang kalian letakkan di pundak saya, sebagaimana Rasulullah mampu memikulnya. Sungguh, Allah telah memilih Muhammad di atas sekalian alam dan menjaga beliau dari segala gangguan. Adapun saya, saya hanyalah orang yang berusaha mengikuti jejak beliau dan saya bukan seorang *mubtadi*’. Jika saya *istiqamah* di atas kebenaran, maka ikutilah saya. Namun, jika saya keliru, luruskanlah saya. Sesungguhnya Rasulullah telah wafat dan tidak seorang pun di umat ini menuntut kezaliman yang beliau lakukan kepadanya, baik berupa pukulan cambuk atau yang lebih ringan dari itu.

Ingatlah bahwa saya selalu disertai setan yang senantiasa menggoda saya. Jika setan itu mendatangi saya, tolong saya agar dijauhkan darinya. Saya berusaha untuk tidak menyakiti kalian sedikit pun, meski seujung kuku, meski seujung rambut. Dan sungguh kalian akan selalu dibayang-bayangi ajal yang akan menjemput setiap pagi dan sore, sedangkan kalian tidak mengetahuinya. Karena itu, jika sanggup, janganlah kalian lewati waktu-waktu kalian, kecuali dengan amal-amal yang *shalih*. Yakinilah bahwa kalian tidak akan mampu melakukan semua amalan itu, kecuali dengan izin Allah *ta'ala*. Berlombalah dalam kebaikan, sebelum ajal menghalangi amal. Sebab orang-orang banyak yang lupa kepada ajalnya dan selalu menunda-nunda amal mereka.”

Coba bandingkan isi khotbah itu dengan isi wasiat beliau kepada kaum muslimin sebelum beliau wafat.

“*Bismillahir Rahmanir Rahim*. Inilah yang ditetapkan Abu Bakar bin Abi Quhafah pada akhir masanya di dunia yang akan ditinggalkannya dan pada awal masanya menuju akhirat. Mudah-mudahan dengan ini orang kafir menjadi beriman, orang sesat menjadi yakin, dan pendusta menjadi jujur. Aku serahkan jabatan khalifah untuk menangani urusan kalian setelahku kepada Umar bin Al Khatthab. Karena itu, dengarlah dan taatilah ia. Sesungguhnya, aku tidak bisa menetapkan kepada Allah, rasulNya, agamaNya, diriku sendiri, dan diri kalian suatu kebaikan. Jika Umar berlaku adil, maka itulah yang aku duga dan itulah yang aku tahu tentangnya.

Namun, jika ia mengubah [hukum Allah], maka setiap orang pasti akan menanggung beban dosa akibat perbuatannya. Hanya kebaikanlah yang aku inginkan, sedangkan aku tidak mengetahui hal-hal yang gaib. Dan sungguh, orang-orang zalim pasti menyadari ke mana mereka akan kembali. *Wassalamu 'alaikum wa rahmatullah.*"

Jasa-Jasa untuk Kaum Muslimin

Abu Bakar memimpin kaum muslimin hanya dua tahun. Pada tanggal 21 Jumadil Akhir, tahun ke-13 hijriah, beliau meninggal dunia dalam usia 63 tahun. Jenazah beliau dimandikan oleh istri beliau yang bernama Asma' bintu Umais dan dishalati oleh kaum muslimin dengan dipimpin oleh Umar bin al Khaththab. Setelah itu, dimakamkan di samping makam Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Selama memimpin, Abu Bakar meninggalkan banyak jasa yang sangat penting bagi kaum muslimin. Di antaranya adalah usaha keras beliau untuk memerangi orang-orang murtad, orang-orang yang enggan membayar zakat, dan para pengikut nabi-nabi palsu.

Abu Bakar lebih mendahulukan usaha menumpas mereka, ketimbang memerangi orang-orang kafir di wilayah Romawi dan Persia. Urusan dalam negeri jauh lebih penting daripada urusan luar negeri. Setelah berhasil ditumpas, barulah Abu Bakar memerintahkan pasukan-pasukannya untuk memerangi orang-orang kafir di Romawi dan Persia.

Akan tetapi, jauh sebelum melakukan itu semua, yang dilakukan Abu Bakar pertama kali adalah mengirim pasukan

Usamah bin Zaid. Alasan beliau, pasukan itu sudah mendapat tugas dari Rasulullah sebelum wafat, sehingga melanjutkan tugas itu termasuk dari upaya menjalankan perintah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Artinya, Abu Bakar lebih mendahulukan untuk menunaikan *sunnah* Rasulullah, meskipun banyak sahabat Rasulullah yang tidak setuju. Tentang ini, Abu Bakar mengatakan,

“Demi Allah, saya tidak akan melepas simpul yang telah diikat oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, meski burung-burung menyambar kita dan semua binatang buas di sekitar Madinah menyerang kita. Bahkan, sekalipun anjing-anjing menggigit kaki-kaki istri Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, saya tetap mengutus pasukan Usamah seraya menugaskan beberapa orang agar tetap berjaga-jaga di sekitar Madinah.”

Dalam riwayat lain, Abu Bakar mengatakan, “Saya akan tetap menjalankan misi pasukan Usamah, sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Saya tetap akan tugaskan pasukan itu, meskipun tidak ada seorang pun di kota ini, kecuali saya sendiri.”

Di antara jasa penting beliau yang lain adalah membukukan ayat-ayat Al Qur-an. Ilham untuk melakukan pembukuan muncul setelah datang laporan tentang banyaknya para penghafal Al Qur-an yang tewas dalam Perang Yamamah, perang melawan nabi palsu yang bernama Musailamah Al Kadzdzab dan para pengikutnya.

Yang pertama kali mengusulkan pembukuan Al Qur-an adalah Umar bin Al Khaththab. Abu Bakar kemudian menunjuk Zaid bin Tsabit *radhiyallahu ‘anhu* untuk mengumpulkan ayat-ayat Al Qur-an yang ada, baik itu yang berupa tulisan ataupun yang berupa hafalan. Setelah itu, Zaid menuliskannya ke dalam lembaran-lembaran yang terkumpul (*mushaf*).

Yang juga termasuk jasa Abu Bakar untuk kaum muslimin adalah mengangkat *qadhi* (hakim), membentuk Baitul Mal, dan mendistribusikan harta-harta rampasan perang secara merata kepada kaum muslimin. Untuk memegang tugas sebagai *qadhi*, Abu Bakar mengangkat Umar bin Al Khaththab. Adapun yang diangkat sebagai kepala Baitul Mal, Abu Bakar mengangkat Abu Ubaidah bin Al Jarrah *radhiyallahu ‘anhu*.

BAB IV

KALIMAT-KALIMAT MUTIARA

Aku Tidak Mau Dagingku Tumbuh dari Sesuatu yang Haram

Dalam kitab *Shifatush Shafwah*, diriwayatkan bahwa Zaid bin Arqam *radhiyallahu ‘anhu* pernah mengatakan,

“Abu Bakar memiliki pelayan yang suka menipunya. Pada suatu malam, pelayan itu menemui Abu bakar sambil membawakan makanan. Abu Bakar pun mengambil makanan itu sepotong [dan memakannya]. Pelayan itu kemudian berkata, ‘Setiap kali aku membawakan makanan engkau pasti bertanya dari mana asalnya. Tetapi, mengapa malam ini engkau tidak menanyakannya?’. Abu Bakar menjawab, ‘Aku sangat lapar. Memang, dari mana makanan ini?’. Pelayan itu menjawab, ‘Pada masa *jahiliyyah*, aku pernah melewati kampung suatu kaum. Kemudian, aku *me-ruqyah* untuk mereka. Karena itu, mereka menjanjikan sesuatu kepadaku. Dan hari ini, aku melewati kampung itu yang sedang diadakan *walimah* pernikahan di sana. Mereka pun memberiku makanan untuk menepati janji yang dulu’. Mendengar ucapan itu, Abu Bakar pun berkata, ‘Celaka engkau. Hampir saja engkau membunuhku’. Abu Bakar segera memasukkan tangan ke tenggorokannya, berusaha memuntahkan apa yang dimakannya. Namun, makanan itu tidak keluar juga. Seseorang kemudian memberi tahu, ‘Makanan itu tidak akan bisa keluar tanpa menggunakan air’. Maka, Abu Bakar meminta diambikan

segelas air. Lalu, diminumkannya sampai dapat memuntahkan makanan tadi'. Setelah itu, ditanyakan kepadanya, 'Semoga Allah merahmatimu. Apakah engkau melakukan itu hanya karena makanan ini?'. Abu Bakar menjawab, 'Seandainya makanan tadi hanya bisa keluar bersama nyawaku, niscaya aku tetap mengeluarkannya. Sebab aku pernah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

كُلُّ جَسَدٍ نَبَتَ مِنْ سُخْتٍ فَالْتَأَرْ أَوَّلَى بِهِ

Setiap anggota tubuh yang tumbuh dari makanan haram, maka Neraka lebih layak untuk melahapnya.

Karena itu, aku takut kalau-kalau ada daging yang tumbuh di tubuhku ini dari makanan yang haram'." **(HR. Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* dan disahihkan oleh Al Albani dalam kitab *Shahihul Jami'* no. 4519)**

Aku Sibuk Mengurus Kaum Muslimin

Dalam kitab *Siyar A'lam An Nubala'*, Adz Dzahabi meriwayatkan dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* bahwa istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini pernah mengatakan,

"Setelah diangkat menjadi menjadi khalifah, Abu Bakar menyumbangkan setiap dinar dan dirham yang dimilikinya ke Baitul Mal sambil mengatakan, 'Dulu, aku menggunakan harta ini untuk berdagang dengan menjadikannya sebagai modal usahaku. Kemudian, ketika aku diberi amanah untuk mengurus

kaum muslimin, ternyata urusan mereka membuatku tidak bisa lagi berdagang seperti dulu’.”

Juga dalam kitab yang sama, diriwayatkan dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha* bahwa beliau mengatakan, “Menjelang wafat, Abu Bakar berkata, ‘Aku tidak tahu apa lagi yang dimiliki keluarga Abu Bakar selain sepotong daging dan seorang pelayan muda serta seorang pandai besi yang berkhidmat kepada kami. Sepeninggalku nanti, berikanlah pelayan muda itu kepada Umar, wahai Aisyah’.”

Tidak Ada Salahnya Kakiku Berdebu di Jalan Allah

Dalam kitab *Tarikh Ath Thabari*, disebutkan bahwa kebijakan pertama Abu Bakar adalah tetap mengirim pasukan Usamah bin Zaid *radhiyallahu ‘anhuma* ke Jurf, sebagaimana perintah Rasulullah sebelum beliau wafat. Ketika akan berangkat, Abu Bakar keluar menemui Usamah dan pasukannya.

Setelah itu, Abu Bakar mengiringi kepergian mereka dengan berjalan kaki—sedangkan Usamah dan pasukan menunggangi kuda. Melihat itu, Usamah mengatakan, “Wahai *khalifah Rasulullah*, demi Allah, engkaulah yang seharusnya menaiki tunggangan atau aku yang turun [untuk menemanimu berjalan kaki]’. Abu Bakar pun menjawab,

“Demi Allah, engkau tidak boleh turun. Dan demi Allah, aku tidak akan menaiki tunggangan. Tidak ada salahnya, jika sesaat aku melumuri kedua kakiku dengan debu *fi sabilillah*. Sebab sesungguhnya, dituliskan pada setiap langkah orang

yang berperang di jalan Allah 700 kebaikan, dinaikkan untuknya 700 derajat, dan dan dihapuskan darinya 700 dosa.”

Beliau kemudian meminta kepada Usamah agar mengizinkan Umar bin Al Khaththab untuk tetap tinggal di Madinah mendampingiya mengurus kaum muslimin. Usamah pun mengizinkan Umar tidak ikut dalam pasukan.

Sebelum melepas pasukan itu, Abu Bakar menyampaikan pesan kepada mereka. Abu Bakar berkata,

“Wahai tentara-tentara Allah, berhentilah sejenak, karena aku hendak mewasiatkan sepuluh hal kepada kalian. Aku berharap, kalian menjaga wasiat ini baik-baik.

1. Janganlah kalian berkhianat.
2. Janganlah kalian bertindak sewenang-wenang.
3. Janganlah kalian melanggar janji.
4. Janganlah kalian memotong-motong tubuh musuh.
5. Janganlah kalian membunuh anak kecil, orang yang tua-renta, dan para wanita.
6. Janganlah kalian menebang pohon kurma.
7. Janganlah kalian membakar pohon kurma.
8. Janganlah kalian menebang pohon yang berbuah.
9. Janganlah kalian menyembelih kambing, sapi, dan unta kecuali untuk dimakan.
10. Dan kalian akan melihat beberapa kaum yang sedang menjalankan ibadah di biara-biara mereka—jika kalian melewati mereka, biarkan mereka beribadah di tempat itu.”

Aku Akan Menindak Orang yang Memisahkan Zakat dari Shalat

Di antara permasalahan yang muncul di awal masa pemerintahan Abu Bakar Ash Shiddiq adalah orang-orang yang enggan membayar zakat. Abu Bakar berpendapat agar orang-orang yang enggan membayar zakat itu diperangi, setelah diingatkan tentang kewajiban zakat.

Berbeda dengan para sahabat nabi yang lain. Mereka berpendapat agar orang-orang yang enggan membayar zakat itu dibiarkan dan tidak diperangi. Alasan mereka, orang-orang yang enggan membayar zakat itu adalah orang-orang yang baru keislamannya. Dengan membiarkan mereka, diharapkan agar hati-hati mereka lunak, lalu iman masuk ke dada mereka dan membuat mereka kembali membayar zakat. Bahkan, Umar bin al Khaththab mengatakan, “Bersikap lunaklah kepada orang-orang itu dan sayangilah mereka. Sebab sekarang mereka itu seperti binatang-binatang liar.”

Akan tetapi, Abu Bakar tetap berada di atas pendapatnya. Beliau melihat bahwa sahabat-sahabat nabi yang lain melupakan hal penting bahwa zakat adalah hak harta dan tidak bisa dilepaskan begitu saja dari kewajiban shalat. “Demi Allah,” kata Abu Bakar,

“saya akan memerangi orang-orang yang membedakan antara shalat dan zakat. Sebab zakat adalah hak harta. Demi Allah, jika mereka menolak untuk menyerahkan kepada saya zakat [yang sebanding dengan] tali kekang unta yang dulunya

mereka serahkan kepada Rasulullah, sungguh aku akan memerangi mereka karena penolakan mereka itu.”

Dasar pendapat Abu Bakar itu adalah satu ayat dalam Surat At Taubah. Allah *ta’ala* berfirman,

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Maka, jika mereka [orang-orang musyrik itu] bertobat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya, Allah maha pengampun lagi maha penyayang.” **(QS. At Taubah: 5)**

Fikih Abu Bakar itu menyadarkan para sahabat Rasulullah yang lain. Tentang ini, dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, Umar bin Al Khaththab *radhiyallahu ‘anhu* mengatakan, “Akhirnya aku sadar bahwa Allah telah melapangkan hati Abu Bakar untuk memerangi mereka [orang-orang yang enggan membayar zakat] dan aku yakin itulah yang benar.” **(HR. Al Bukhari dan Muslim hadits no. 20)**

Tanda Islamnya Satu Kaum Adalah Kumandang Azan

Selain orang-orang yang enggan membayar zakat, permasalahan yang muncul di masa pemerintahan Abu Bakar adalah orang-orang yang murtad. Mereka juga diperangi, setelah didakwahi terlebih dahulu.

Untuk menunaikan tugas itu, Abu Bakar membentuk 11 pasukan. Masing-masing pasukan dipimpin oleh sahabat-sahabat nabi yang langsung dilantik oleh Abu Bakar di suatu tempat yang bernama Dzul Qashash. Mereka *radhiyallahu ‘anhum* adalah:

1. Khalid bin Walid yang mengemban tugas menumpas orang-orang murtad pimpinan Thulaihah bin Khuwailid dan Malik bin Nuwairah
2. Ikrimah bin Abi Jahal yang bertugas menumpas Musailamah Al Kadzdab dan orang-orang murtad yang bersamanya
3. Syarahbil bin Hasanah yang ditugaskan sebagai pasukan pendukung Ikrimah menumpas Musailamah
4. Muhajir bin Abi Umayyah yang bertugas menumpas orang-orang murtad pimpinan Aswad Al Ansi dan Qais bin Maksyuh di Yaman
5. Khalid bin Sa'id bin Al Ash yang ditugaskan ke perbatasan Syam
6. Amr bin Al Ash yang ditugaskan menumpas orang-orang murtad di Juma'
7. Hudzaifah bin Mihshan Al Ghalfani yang ditugaskan menumpas orang-orang murtad di Daba, Oman
8. Arfajah bin Hartsamah yang ditugaskan ke Mahrah, Yaman
9. Thuraifah bin Hajiz yang ditugaskan menumpas orang-orang murtad di Bani Sulaim dan Hawazin

10. Suwaid bin Muqarrin yang ditugaskan ke Tihamah
11. Al 'Ala bin Al Hadhrami yang ditugaskan ke Bahrain

Kepada setiap pemimpin pasukan, Abu Bakar menitipkan surat yang berisi nasehat beliau kepada orang-orang murtad agar kembali masuk ke dalam Islam. Dalam surat untuk orang-orang yang murtad, Abu Bakar menyatakan,

“Sesungguhnya, aku mengutus kepada kalian panglima-panglimaku dengan pasukan yang terdiri dari kaum Muhajirin, Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Aku telah perintahkan agar mereka tidak menerima dari kalian kecuali iman kepada Allah dan tidak memerangi kalian sampai mereka mendakwahi musuh terlebih dahulu. Jika orang yang didakwahi itu memenuhi ajakan utusanku dan mengakui serta beramal *shalih*, maka itulah yang diharapkan darinya dan ia akan dibantu. Namun, jika orang yang didakwahi itu menolak, hendaknya ia diperangi sampai ia mau kembali kepada syariat Allah.”

Untuk orang-orang yang masih memeluk Islam, Abu Bakar juga tidak lupa menitipkan surat, sepucuk surat yang berisi kalimat-kalimat mendalam. Dalam surat ini, misalnya, Abu Bakar menulis,

“Tanda keislaman kalian adalah dikumandangkannya azan. Karena itu, jika azan dikumandangkan, mereka tidak akan

diperangi. Sebaliknya, jika mereka tidak mengumandangkan azan, maka mereka akan diserang segera. Aku pesankan kepada utusanku, jika mendengar mereka mengumandangkan azan, sampaikan kepada mereka kewajiban sebagai seorang yang beriman. Tetapi, jika menolak, maka perangilah. Namun, jika mereka menerima, itulah yang terbaik buat mereka dan mereka akan diperlakukan sebagaimana mestinya.”

DAFTAR RUJUKAN

- Adz Dzahabi, Muhammad bin Ahmad bin Utsman. *Siyar A'lam An Nubala': Sirah Al Khulafa' Ar Rasyidin* (Cet. 11). Beirut: Mu-assasah Ar Risalah. 1417H/1996M.
- Al Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Sunan At Tirmidzi lil Imam Al Hafizh Muhammad bin 'Isa bin Saurah At Tirmidzi: Mujallad Ats Tsalits*. Ar Riyadh: Maktabah Al Ma'arif lin Nasyr wat Tawzi'. 1320H/2000M.
- Al Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Shahih Al Bukhari*. Damaskus: Dar Ibn Katsir. 1423H/2003M.
- Al Khamis, Utsman bin Muhammad. *Hiqbatun min At Tarikh: Ma baina Wafatin Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ila Maqtal Al Husain radhiyallahu 'anhu Sanah 61 Hijriyyah*. Kairo: Dar Ibn Hazm – Dar Ar Risalah. 1432H/2011M.
- Al Maqdisi, Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdil Wahid. *Mukhtashar Sirah An Nabi wa Sirah Ash-habi Al 'Asyrah*. TTp: Mu-assasah Sulaiman bin Abdil Aziz Ar Rajihi Al Khairiyah. 1424H.

Bayumi, Muhammad. *Al Mubasysyiruna bil Jannah wal Mubasysyiruna bin Nar*. Al Manshurah: Maktabah Al Iman. 1415H/1995M.

Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. *Al Bidayah wan Nihayah: Juz VIII*. Kuwait: Darun Nawadir. 1431H/2010M. Gizeh: Hijr li Ath Thiba'ah wa An Nasyr wa At Tawzi' wa Al I'lan. 1418H/1998M.

_____. *Al Fushul fi Sirah Ar Rasul* (Cet. III). Kuwait: Ghuras. 1430H/2009M.

Ibnul Jauzi, Jamaluddin Abul Faraj. *Shifatush Shafwah*. Beirut: Darul Kitab Al 'Arabi. 1433H/2012M.

Muslim bin Al Hajjaj Al Qusyairi An Naisaburi. *Shahih Muslim Al Musamma Al Musnad Ash Shahih Al Mukhtashar min As Sunan bi Naqli Al 'Adl 'an Al 'Adl ila Rasulillah shallallahu 'alaihi wa sallam*. Riyadh: Dar Thayyibah. 1427H/2006M.